

Bidang Ilmu: Pendidikan

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PROFESOR



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

ANALISIS VALIDITAS LOGIK BUTIR SOAL GEOGRAFI DALAM PELAKSANAAN PROGRAM
PLPG TINGKAT SMA/MA 2012

Oleh:

Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd.

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG

DITERIMA TEL	15 April 2015
SUMBER/HARGA	HO
KOLEKSI	K1
NO. INVENTARIS	690/Hd/2014 - A, (1)

Dibiayai oleh:

Dana DIPA APBN-P Universitas Negeri Padang
Sesuai dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian Profesor
Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2012
Nomor: 725/UN35.2/PG/2012 Tanggal 3 Desember 2012

FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1. Judul Penelitian : Analisis Validitas Logik Butir Soal Geografi dalam Pelaksanaan Program PLPG Tingkat SMA/MA 2012.

2. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki.
- c. NIP : 19621001 1989 03 1 002.
- d. Jabatan Fungsional : Guru Besar.
- e. Jabatan Struktural : Dekan FIS Universitas Negeri Padang.
- f. Bidang Keahlian : Evaluasi Pendidikan.
- g. Fakultas/Jurusan : Ilmu-ilmu Sosial/Geografi.
- h. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang.

3. Pendanaan dan jangka waktu penelitian :

- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 3 bulan.
- b. Biaya total yang diusulkan : Rp. 25.000.000,-

Padang, 30 Desember 2012.

Ketua Peneliti

Prof. Dr. Syafri Anwar, M. Pd.
NIP. 19621001 1989 03 1 002.



Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang,

Dr. Alwen Benti, M.Pd.
NIP. 19610722 198602 1 002

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Analisis Validitas Logik Butir Soal Geografi Dalam Pelaksanaan Program PLPG Tingkat SMA/MA 2012*, sesuai dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian Profesor Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2012 Nomor: 725/UN35.2/PG/2012 Tanggal 3 Desember 2012.

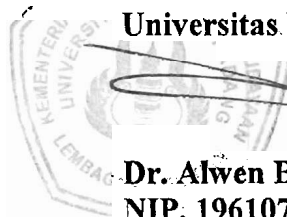
Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat Universitas. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan khususnya peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Desember 2012
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



Dr. Alwen Bentri, M.Pd.
NIP. 19610722 198602 1 002

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	Halaman
Halaman Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB/SUB BAB	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Batasan Masalah Penelitian	4
D. Rumusan Masalah Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Kegunaan Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORETIS	6
A. Validitas Butir Soal	6
1. Validitas Isi	6
2. Validitas Tampilan	8
B. Program PLPG	9
C. Kerangka Berpikir	10
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	12
A. Metode Penelitian	12
B. Objek Penelitian	12
C. Data, Teknik Analisis, dan Alat Pengumpul Data	12
D. Definisi Operasional Variabel	13
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	14
A. Pembuatan Soal PLPG	14
1. Proses Soal	14
2. Bentuk dan Pembuatan Soal	15
3. Instruktur PLPG dan Soal	16
B. Validitas Logik Soal PLPG	16
1. Soal Objektif	16
2. Soal Esay	20
C. Pembahasan	26

BAB V P E N U T U P	30
A. Kesimpulan	30
B. Saran	31
Daftar Pusataka	32
Lampiran	33

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan agen pembelajaran yang sekurang-kurangnya dibekali dengan empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi ini adalah bagian dari delapan standar nasional pendidikan yang disebut sebagai standar pendidikan dan tenaga kependidikan, sebagaimana dimuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005.

Meningkatnya kompetensi guru diasumsikan akan meningkatkan mutu peserta didik sebagaimana cita-cita Pendidikan Nasional yakni mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas, berakhlak mulia, terampil, dan bertaqwa kepada Tuha Yang Maha Esa.

Kepemilikan guru terhadap keempat kompetensi di atas dibuktikan dengan perolehan sertifikat pendidik. Setelah memperoleh sertifikat pendidik guru tersebut berhak menyandang prediket guru profesional, dan berhak pula menerima tunjangan lebih yaitu satu kali dari gaji pokok. Sampai tahun 2011 tercatat 72 % guru SMA dan sederajat di seluruh tanah air sudah memiliki sertifikat pendidik, dan sudah menerima tunjangan profesi sebagaimana ketentuan yang berlaku.

Untuk mendapatkan sertifikat pendidik setiap guru harus melalui proses sertifikasi terlebih dulu yang disebut dengan program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). PLPG merupakan ajang pengembangan kompetensi guru terutama pengembangan aspek pedagogik dan profesional. Dalam kegiatan PLPG, guru dibekali dengan materi dan keterampilan baru, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pendalaman materi diarahkan pada hal-hal yang dipandang sesuai dengan tuntutan masyarakat (*up to date*), dan hal-hal yang dianggap sulit bagi guru untuk menjelaskannya kepada siswa di sekolah. Keterampilan

diarahkan pada keterampilan mengajar seperti membuat dan menyiapkan perangkat pembelajaran, penerapan metode pembelajaran baru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, yang kemudian ditandai dengan adanya produk berupa proposal penelitian. Proposal penelitian diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk penelitian yang sesungguhnya di sekolah tempat guru mengajar.

Selanjutnya guru mengikuti kegiatan ujian atau yang disebut dengan ujian kompetensi guru. Ujian kompetensi bertujuan untuk mengetahui sejauhmana penguasaan materi guru dan bagaimana keterampilan yang dimiliki setelah mengikuti kegiatan PLPG. Ujian kompetensi terdiri dari ujian (1) ujian tulis nasional, dan (2) ujian tulis lokal (provinsi). Ujian tulis nasional maupun lokal dilaksanakan dalam hari yang sama, yakni dihari terakhir kegiatan PLPG. Ujian nasional dilaksanakan selama 2 jam, sedangkan ujian lokal dilaksanakan selama 1 jam.

Baik dalam ujian nasional maupun ujian lokal guru menjawab sejumlah soal, yaitu soal objektif dan soal esay. Soal objektif ialah soal yang terdiri dari satu pernyataan soal dan satu/beberapa alternatif jawaban. Soal objektif cenderung memerlukan jawaban singkat. Selanjutnya soal esay terdiri dari pernyataan/ pertanyaan namun membutuhkan jawaban yang lebih panjang. Soal objektif dan esay memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, akan diuraikan secara lebih detail di bagian bab II.

Berdasarkan fakta dan wawancara dengan beberapa orang guru yang telah mengikuti program PLPG, baik guru yang lulus maupun tidak lulus diperoleh kesimpulan bahwa banyak hal yang perlu dikoreksi terhadap soal-soal PLPG. Kasus gagalnya guru PLPG tingkat SMA/MA tahundiduga karena adanya beberapa kekeliruan dalam pembuatan soal sehingga berimplikasi terhadap rendahnya mutu soal terutama pada aspek validitas logik (*logical validity*). Akibatnya, banyak guru

yang tidak lulus pada tahap I, sehingga harus mengikuti ujian kompetensi lagi di tahap II yang disebut sebagai ujian remedi. Untuk mengetahui sejauhmana mutu soal PLPG yang diujikan kepada guru perlu dilakukan penelusuran yang lebih mendasar dengan cara memberikan analisis terhadap mutu soal uji kompetensi tersebut.

Mengingat luasnya cakupan analisis terhadap mutu suatu soal, maka perlu ada pembatasan-pembatasan. Secara lebih spesifik analisis terhadap mutu soal PLPG ini diarahkan kepada aspek validitas logic (*logical validity*) mencakup; (1) validitas isi aspek isi (*content validity*), dan (2) validitas tampilan (*face validity*). Keduanya memanfaatkan pertimbangan pakar (*expert judgment*) dan menggunakan kriteria Pusat Sistem Ujian 2010 (Pussisjian-2010) untuk soal objektif. Sedangkan untuk soal esay juga memanfaatkan pertimbangan pakar menggunakan kriteria Nitko (1996) dalam bentuk daftar cek untuk penilaian kualitas soal esay yang disebut sebagai *checklist for judging the quality of essay items*.

B. Identifikasi Masalah

1. Sejauhmana kemampuan perancang tes (*tes maker*) soal-soal geografi pada uji kompetensi guru program PLPG tingkat SMA/MA
 2. Sejauhmana kualitas butir soal uji kompetensi guru geografi pada pelaksanaan program PLPG tingkat SMA/MA
 3. Apakah kompetensi guru berpengaruh terhadap kemampuan menjawab butir soal dengan baik.
 4. Sejauhmana validitas dan reliabilitas butir soal geografi pada uji kompetensi guru program PLPG
 5. Sejauhmana kualitas butir soal geografi pada aspek validitas empiris dalam uji kompetensi guru program PLPG.
-

6. Bagaimana proses perakitan butir soal geografi untuk untuk uji kompetensi guru pada program PLPG pada tingkat SMA/MA
7. Sejahtmana validitas logik butir soal geografi yang digunakan pada uji kompetensi guru dalam pelaksanaan program PLPG tingkat SMA/MA tahun 2012.

C. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi pada peninjauan aspek validitas logik butir soal geografi yang digunakan pada uji kompetensi guru dalam pelaksanaan program PLPG tingkat SMA/MA tahun 2012. Aspek validitas logik yang dimaksud antara lain; (1) validitas isi, (2) validitas tampilan, dan 3) kondisi-kondisi di balik data validitas logis butir soal PLPG tersebut.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut; sejauhmana validitas logik butir soal geografi yang digunakan pada uji kompetensi guru dalam pelaksanaan program PLPG tingkat SMA/MA tahun 2012, dan latar apa dibalik data validitas logik dari butir soal PLPG tahun 2012 tersebut.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan data tentang sejauhmana mutu soal PLPG bidang pembelajaran Geografi dari aspek validitas logik serta kondisi-kondisi dibalik data validitas logik butir soal tersebut.

F. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian sejenis, terutama bagi yang berminat dalam melakukan analisis terhadap butir soal, baik objektif maupun Esay. Secara praktis hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan bagi pembuatan soal-soal PLPG berikutnya, khususnya soal-soal untuk mata pelajaran geografi tingkat SMA dan MA.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Validitas Butir Soal

Wiersma dan Jurs (1990) mengemukakan bahwa, *validity is the extent to which a test measures what it is intended to measure*, artinya sejauhmana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur. Banyak hal yang dapat dikukur tentang validitas suatu soal. Pada umumnya para ahli sepakat bahwa ada dua aspek validitas yang mesti diketahui ketika seorang perancang tes membuat soal untuk diujikan kepada peserta tes (*testee*). Kedua aspek validitas dimaksud adalah; (1) validitas logik (*logical validity*), dan (2) validitas empirik (*empirical validity*).

1. Validitas isi

Validitas logik terdiri lagi atas validitas isi (*content validity*), dan validitas tampilan (*face validity*). Validitas empirik terdiri dari validitas kriteria (*criterion validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*). Crocker dan Algina (1986) mengatakan bahwa validitas isi berhubungan dengan kesesuaian atau keterwakilan butir soal dengan keseluruhan materi yang diberikan dan yang hendak diujikan kepada peserta tes.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui validitas isi adalah indikator yang ditetapkan Pusat Sistem Pengujian-Jakarta (Pussisjian/2010). Di jelaskan bahwa ada tiga bidang penelaahan dalam membuat soal pilihan ganda, yaitu; (1) penelaahan materi, (2) penelaahan konstruksi, dan (3) penelaahan bahasa.

Penelaahan *aspek materi* antara lain; (a) apakah soal dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), materi, dan indikator, (b) apakah pilihan jawaban homogen dan logis, (c) apakah hanya ada satu kunci jawaban yang tepat. Penelaahan *aspek konstruksi* antara lain; (a) apakah pokok soal dirumuskan secara singkat, jelas, dan

tegas, (b) apakah pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan, (c) apakah pokok soal tidak memberi petunjuk ke kunci soal, (d) apakah pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda, (e) apakah pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari aspek materi, (f) apakah panjang pilihan jawaban relatif sama, (g) apakah pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan “semua jawaban benar” atau “semua jawaban salah”, (h) apakah pilihan jawaban yang berbentuk angka diurutkan secara kronologis, (i) apakah gambar, tabel, diagram, dan sejenisnya dibuat jelas dan berfungsi, (j) apakah soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

Penelaahan *aspek bahasa* antara lain; (a) apakah bahasa soal sudah menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, (c) apakah sudah terhindar dari penggunaan bahasa setempat, (d) apakah bahasa soal tidak mengulang kata-kata yang sudah muncul (Anwar, 2005).

Lin (1989) mengemukakan bahwa untuk melakukan penilaian validitas isi hendaklah menggunakan putusan pakar (*experts judgment*). Penilaian seperti ini juga disebut sebagai upaya validitas eksternal. Pakar adalah orang-orang yang dipandang memiliki kualifikasi akademik yang relevan dengan materi tes yang akan diujikan. Kepakaran seseorang bisa dilihat dari keahlian yang dimiliki yang didukung dengan bukti-bukti yang sah, dan trackrecord yang bersangkutan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang relevan dengan keahliannya.

Untuk soal esay penilaian mutu soal juga diperoleh melalui pertimbangan pakar. Nitko (1996) mengemukakan 10 kriteria penilaian validitas soal esay. Kriteria tersebut antara lain; (1) menilai apakah soal sesuai dengan target pembelajaran?, (2) menilai apakah soal sesuai dengan waktu yang tersedia?, (3) apakah soal mengarahkan peserta pada penerapan keilmuan, (4) apakah soal mengarahkan peserta pada penerapan suatu tingkah laku yang diinginkan, (5) Apakah soal sudah diarahkan secara spesifik, dan

tidak meragukan peserta (6) apakah soal sudah sesuai dengan tingkat kognitif yang diminta, (7) apakah soal tidak mengarah pada aspek diskriminatif (8) apakah soal mengungkap fakta, ide-ide, definisi, dan generalisasi, (9) apakah soal sudah mempertimbangkan panjang jawaban, (10) Jika soal berkaitan dengan hal-hal kontroversi, apakah soal sudah mengarahkan peserta pada jawaban yang argumentatif, bukan pada pendapat pribadi yang disertai unsur-unsur perasaan dan emosi.

Skor penilaian validitas logik yang diperoleh melalui penilaian pakar menggunakan instrumen yang disebut dengan *rating scale*. *Rating scale* yaitu pemberian skor terhadap nilai mutu butir menggunakan skala 1, 2, 3, 4, 5. Skala ini hasil konversi dari nilai kualitatif 1= sangat jelek, 2 = jelek, 3 = sedang, 4 = baik, 5 = sangat baik.

2. Validitas Tampilan (face validity)

Soal yang baik adalah soal yang menarik bagi *testee* untuk khususnya dari aspek tampilan. Dalam membuat soal hal-hal yang bernuansa *estetika* bertujuan merangsang peserta tes untuk memberikan respon yang baik terhadap butir-butir soal yang diberikan. Menurut .. peserta tes yang mendapatkan tes dalam keadaan baik akan lebih termotivasi untuk mengerjakan tes dengan baik. Sebaliknya peserta yang tidak mendapatkan tes dalam keadaan/tampilan jelek tentu kurang termotivasi untuk mengerjakan tes secara baik.

Syarat soal yang baik secara tampilan antara lain; bersih, rapi, jelas, gambar-gambar yang seimbang dan mudah dimengerti, jika ada grafik mesti dalam keadaan jelas sehingga dapat dibaca. Syarat lain yang terkait dengan tampilan soal adalah kaidah dalam sistem penyetakan, menggunakan margin kiri-kanan, atas-bawah yang seimbang, jarak atau spasi yang tidak terlalu rapat dan tidak terlalu jarak, serta pemakaian huruf yang tidak membosankan.

tidak meragukan peserta (6) apakah soal sudah sesuai dengan tingkat kognitif yang diminta, (7) apakah soal tidak mengarah pada aspek diskriminatif (8) apakah soal mengungkap fakta, ide-ide, definisi, dan generalisasi, (9) apakah soal sudah mempertimbangkan panjang jawaban, (10) Jika soal berkaitan dengan hal-hal kontraversi, apakah soal sudah mengarahkan peserta pada jawaban yang argumentatif, bukan pada pendapat pribadi yang disertai unsur-unsur perasaan dan emosi.

Skor penilaian validitas logik yang diperoleh melalui penialaian pakar menggunakan instrumen yang disebut dengan *rating scale*. *Rating scale* yaitu pemberian skor terhadap nilai mutu butir menggunakan skala 1, 2, 3, 4, 5. Skala ini hasil konversi dari nilai kualitatif 1= sangat jelek, 2 = jelek, 3 = sedang, 4 = baik, 5 = sangat baik.

2. Validitas Tampilan (face validity)

Soal yang baik adalah soal yang menarik bagi *testee* untuk khususnya dari aspek tampilan. Dalam membuat soal hal-hal yang bernuansa *estetika* bertujuan merangsang peserta tes untuk memberikan respon yang baik terhadap butir-butir soal yang diberikan. Menurut .. peserta tes yang mendapatkan tes dalam keadaan baik akan lebih termotivasi untuk mengerjakan tes dengan baik. Sebaliknya peserta yang tidak mendapatkan tes dalam keadaan/tampilan jelek tentu kurang termotivasi untuk mengerjakan tes secara baik.

Syarat soal yang baik secara tampilan antara lain; bersih, rapi, jelas, gambar-gambar yang seimbang dan mudah dimengerti, jika ada grafik mesti dalam keadaan jelas sehingga dapat dibaca. Syarat lain yang terkait dengan tampilan soal adalah kaidah dalam sistem pengetikan, menggunakan margin kiri-kanan, atas-bawah yang seimbang, jarak atau spasi yang tidak terlalu rapat dan tidak terlalu jarak, serta pemakaian huruf yang tidak membosankan.

B. Program PLPG

Program Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) disebut juga sebagai pendidikan profesi. Jika ditelusuri ke belakang, program PLPG bermula dari semenjak dicanangkannya ‘‘guru sebagai profesi’’ oleh Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono, dibuktikan dengan lahirnya UU Nomor 14/2005. (Panitia sertifikasi guru UNP (2012). Di dalamnya dijelaskan bahwa sebagai pendidik profesional tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didiknya.

Ada dua syarat utama untuk menjadi seorang guru profesional yaitu; (1) memiliki kualifikasi akademik S1/D-IV, (2) memiliki sertifikat pendidik. Kualifikasi akademik S1/D-IV diperoleh melalui kegiatan belajar selama beberapa tahun di perguruan tinggi. Sedangkan sertifikat pendidik diperoleh melalui program pendidikan profesi, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. UNP termasuk salah satu perguruan tinggi yang diberi kewenangan penuh sebagai penyelenggara pendidikan profesi. Pendidikan profesi ini disebut dengan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Pada prinsipnya ada dua kegiatan pokok yang diberikan kepada calon guru profesional yaitu; (1) kegiatan yang bertujuan mengembangkan kompetensi pedagogik (pendalaman materi, pengembangan bahan ajar), dan kegiatan yang bertujuan pengembangan kemampuan profesional (melakukan penelitian tindakan kelas dan *peer teaching*). Setelah mengikuti program PLPG kegiatan akhir adalah uji kompetensi guru. Uji kompetensi dilaksanakan dalam dua bentuk yaitu; uji kinerja/keterampilan, dan ujian tertulis. Dalam ujian keterampilan guru dituntut mampu menampilkan kemampuan mengajarnya, menerapkan metode, menggunakan media, dan memerikan ujian. Sedangkan dalam ujian tulis guru dituntut mampu menyelesaikan sejumlah soal (soal nasional dan soal lokal) sesuai dengan mata pelajaran yang ditekuninya.

Ujian tulis mencakup: (1) wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, rancangan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar; (2) materi pelajaran, (3) konsep-konsep disiplin keilmuan, teknologi atau seni. Ujian kinerja mencakup ujian praktik pembelajaran yang mencerminkan penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, pada satuan pendidikan yang relevan (sertifikasi guru UNP (2012)).

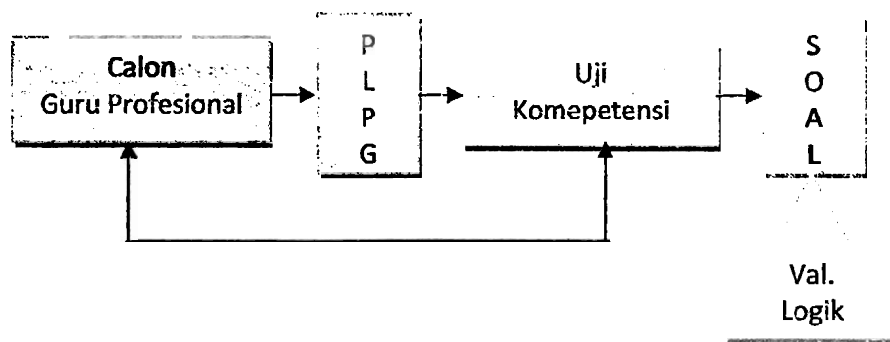
C. Kerangka Berpikir

Guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki kompetensi pendidik yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Untuk dapat dikatakan sebagai tenaga profesional maka guru harus memperoleh sertifikat pendidik atau sertifikat profesi. Sertifikat profesi diperoleh melalui serangkaian kegiatan yang disebut kegiatan sertfikasi guru. Kegiatan sertifikasi ini disebut juga dengan PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru).

Setelah kegiatan PLPG berlangsung, guru mengikuti kegiatan uji kompetensi. Uji kompetensi bertujuan untuk mengukur sejauhmana guru mampu menyerap informasi akademik yang diberikan selama kegiatan pendidikan dan pelatihan berlangsung, dan mengetahui sejauhmana terjadi peningkatan keterampilan mengajar. Kegiatan uji kompetensi dilaksanakan serentak di mana program PLPG berlangsung.

Dalam uji kometensi guru dihadapkan pada dua bentuk ujian yaitu ujian tulis, dan penilaian kinerja. Khusus untuk ujian tulis kepada guru diserahkan dua macam soal yaitu soal nasional dan soal lokal. Soal nasional adalah soal-soal yang didatangkan dari Jakarta, sedangkan soal lokal adalah soa-soal yang dibuat oleh pihak internal, atau tenaga yang mewakili instruktur.

Soal-soal yang diujikan kepada calon guru profesional ini perlu diketahui validitasnya, apakah soal ini sudah benar atau tidak. Kesalahan merakit soal tentu akan merugikan peserta tes. Untuk mengetahui apakah soal itu valid atau tidak, khususnya pada aspek isi dan tampilan maka perlu ada langkah penelitian. Dari hasil penelitian ini nantinya akan diketahui seberapa bermutu soal yang digunakan untuk uji kompetensi guru pada kegiatan PLPG. Berdasarkan temuan itu nantinya akan diberikan rekomendasi kepada pihak terkait, terutama kepada perakit tes untuk dijadikan pedoman/acuan dalam membuat soal berikutnya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup fenomena yang diteliti, dan kedalaman analisisnya penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (*case study*). Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh penelitian ini termasuk studi dokumentasi, karena menganalisis dokumen yang berisikan sejumlah soal PLPG yang diujikan kepada peserta sertifikasi dalam periode waktu tertentu. Berdasarkan cara analisisnya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, karena data berupa butir soal nantinya akan dikelompokkan lalu disekripsikan, sehingga diketahui prosentase soal baik, soal kurang baik, dan tidak baik.

B. Objek Penelitian

Sebagaimana dikemukakan di atas, karena penelitian ini termasuk studi dokumentasi maka objek penelitian adalah dokumen berupa instrument tes yang digunakan untuk uji kompetensi calon guru sertifikasi. Instrument tes yang akan dianalisis/diselidiki mutunya adalah soal-soal geografi yang digunakan dalam uji kompetensi guru-guru geografi SMA/MA angkatan IV

C. Data, Teknik Analisis, dan Alat Pengumpul data

Data dalam penelitian ini adalah data empirik berupa soal-soal yang dirancang untuk uji kompetensi calon guru profesional tahun. Data dianalisis menggunakan tenaga pakar yang terdiri dari 3 orang dosen geografi, 1 orang dosen bahasa, dan 3 orang guru kelas, atau guru sekolah yang dianggap kompeten, dan 3 orang ahli

evaluasi. Hasil analisis data kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tabel penolong untuk membuat deskripsi tentang mutu soal uji tulis PLPG. Deskripsi data akan dibantu menggunakan prosentase (%) sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan tentang mutu soal.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Validitas Logik

Validitas logik adalah keabsahan suatu alat ukur atau soal berdasarkan penerimaan konsep-konsep tertentu dan masuk akal. Validitas logik terdiri dari 2 bagian yaitu validitas isi dan dan validitas tampilan.

2. Soal-soal Geografi

Soal-soal geografi adalah soal-soal yang diujikan kepada guru peserta sertifikasi yang mengajarkan mata pelajaran geografi di tingkat sekolah SMA.MA. Soal yang dimaksud adalah soal-soal ujian tulis yang berbentuk objektif (*objective test*).

3. PLPG

PLPG (Pendidikan dan Latihan Profesi Guru) adalah program yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru, sehingga setelah memperoleh sertifikasi pendidik guru memiliki kompetensi yang lebih maju dari waktu sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembuatan Soal PLPG

1. Proses Soal

Proses yang dilakukan dalam membuat soal berkontribusi terhadap kehandalan suatu soal, tidak memandang jenis, bentuk, maupun tipe soal. Jika proses pembuatan baik tentu kehandalan soal akan baik, sebaliknya jika proses pembuatan soal jelek, maka kehandalan soal akan jelek pula. Proses pembuatan soal sudah dimulai sejak penentuan kompetensi yang diharapkan dari peserta didik. Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru-guru peserta PLPG angkatan 2012, khususnya guru geografi yang mengajar di Sekolah Menengah Atas (SMA), dan juga guru geografi yang mengajar di Sekolah Madrasah Aliyah (MA).

Proses pembuatan soal dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu 1) proses administratif, dan 2) proses perakitan. Proses administratif mulai dari menentukan siapa yang membuat soal (*test maker*), menentukan jenis, bentuk, dan tipe soal, menentukan jumlah soal yang akan dikonstruksi, berapa lama waktu mengerjakan soal, cara penyerahan soal, batas waktu, siapa yang bertanggung jawab terhadap pengandaan soal, dan siapa yang bertanggung jawab menjaga kerahasiaan soal.

Proses perakitan soal dilakukan oleh pembuat soal, mengikuti kaidah-kaidah membuat soal yang baik dan benar. Proses perakitan soal yang baik dimulai dari penelusuran terhadap tujuan yang akan dicapai, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diharapkan, membuat kisi-kisi, memperitungkan taraf kesukaran soal, sampai kepada sistem analisis data.

2. Bentuk dan Pembuat Soal

Soal yang digunakan untuk mengukur kompetensi guru peserta PLPG (khususnya di UNP Padang) terdiri dari dua bentuk, yaitu soal objektif bentuk pilihan ganda dan soal esay. Jumlah soal objektif pilihan ganda 100 butir, sedangkan soal esay 3 soal dengan 12 item pertanyaan/ perintah soal.

Soal dibuat oleh dua sumber yaitu soal Nasional, dan soal Lokal. Soal nasional adalah soal yang dibuat oleh panitia pusat atau konsorsium sertifikasi guru Jakarta. Soal lokal adalah soal yang dibuat oleh instruktur PLPG di lingkungan internal sendiri. Soal internal dirancang oleh tim perancang soal terdiri dari dosen masing-masing mata kuliah yang dianggap kompeten dengan materi. Tim dosen ditetapkan oleh panitia, mengacu kepada rambu-rambu / persyaratan dosen PLPG yang sudah ditetapkan berdasarkan peraturan yang berlaku.

Soal nasional merupakan soal standar yang disediakan panitia pusat yang dibuat berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang diharapkan dimiliki guru setelah selesai menjalani kegiatan pelatihan. Soal-soal lokal yang dibuat oleh instruktur atau kalangan internal adalah soal bentuk esay. Soal juga dibuat mengacu kepada SK/KD yang diharapkan dimiliki oleh guru setelah mengikuti masa pelatihan. Di Universitas Negeri Padang, soal lokal yang berbentuk esay dibuat oleh dosen yang juga diberi kewenangan membuat modul/ materi PLPG. Mereka ditugaskan berdasarkan latar belakang keahliannya masing-masing. Masing-masing dosen membuat lima soal untuk diserahkan kepada panitia sertifikasi. Soal esay yang diujikan berjumlah tiga soal. Panitia sertifikasi diberi kewenangan menentukan soal mana yang akan diujikan kepada peserta tes dan soal mana yang tidak. Dalam hal menentukan soal yang akan diujikan, panitia *tidak*

melakukan koordinasi dan konfirmasi dengan pembuat soal serta instruktur yang memberikan materi.

3. Instruktur PLPG dan Soal

Dalam kaitannya dengan pembuatan soal, instruktur ada dua kelompok yaitu; 1) instruktur sekaligus pembuat modul dan soal, 2) instruktur yang hanya memberikan materi saja. Antara kedua kelompok instruktur ini tidak ada koordinasi terutama dalam membicarakan materi-materi pokok atau materi-materi penting sesuai dengan rancangan soal yang akan diberikan setelah pelatihan berlangsung. Panitia sering menjembati antara instruktur pembuat soal dengan instruktur yang tidak membuat soal.

4. Validitas Logik Soal PLPG

1. Soal Objektif

Validitas logik yang dilihat dalam penelitian ini berkaitan dengan kesesuaian soal dengan materi/isi kurikulum (*content validity*), dan tampilan soal (*face validity*). Data tentang validitas isi dapat digambarkan seperti yang ada dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 : Instrument Penilaian validitas isi untuk soal-soal objektif PLPG guru sertifikasi tahun 2012 untuk sekolah SMA mata pelajaran geografi. Kode 207

Nama validator :

No	Indikator Penilaian	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Soal sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD),				X	
2	Pilihan jawaban homogen dan logis			X		
3	Hanya ada satu kunci jawaban yang tepat.			X		
4	Pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan,		X			
5	Pokok soal tidak memberi petunjuk ke kunci soal,					x
6	Pokok soal dirumuskan secara singkat, jelas, dan tegas,		X			
7	Pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda,					
8	Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari aspek materi,		X			
9	Panjang pilihan jawaban relatif sama,		X			
10	Sudah terhindar dari penggunaan bahasa setempat,					X
11	Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban benar" atau "semua jawaban salah",					X
12	Pilihan jawaban yang berbentuk angka diurutkan secara kronologis,					X
13	Soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.				X	
14	Bahasa soal tidak mengulang kata-kata yang sudah muncul				X	
15	Gambar, tabel, diagram, dan sejenisnya dibuat jelas dan berfungsi.			X		
	SKOR					

Data tentang validitas isi dapat digambarkan seperti yang ada dalam tabel berikut ini. Kesesuaian soal dengan dengan standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sudah baik (skor 4). Soal yang dibuat umumnya sudah mengarah ke kisi yang dibuat. Soal juga sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dari guru. Semua peserta umumnya sudah familiar dengan soal-soal yang diujikan.

Pilihan jawaban soal homogen dan logis dinilai sedang (skor 3). Kelemahan mendasar pada bagian ini adalah pada opsi-opsi yang membingungkan peserta tes,

karena ada opsi jawaban soal yang panjang dan ada yang pendek sehingga kurang homogen. Soal seperti ini menyalahi kaidah soal terutama pada aspek bahasa soal yang efektif dan ringkas. Ada 16 soal (16%) soal dengan opsi jawaban panjang yang sebetulnya dapat dibuat lebih ringkas dan efektif. Soal-soal dimaksud yaitu soal nomor 6, 8, 12, 13, 15, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 35, 49, 72, 85, 96. Dari aspek ke-logisan soal juga dinilai sedang karena opsi yang diberikan dapat mengarahkan peserta ke pilihan jawaban benar. Terdapat 13 % soal yang dinilai kurang logis yaitu soal nomor: 6, 11, 28, 39, 40, 41, 42, 45, 53, 68, 71, 85, 100. Dengan demikian 29% soal Geografi (kode) yang digunakan pada kegiatan PLPG/2012 dinilai sedang pada aspek kehomogen-an dan ke logis-an jawaban soal./2012 .

Untuk aspek “hanya ada satu kunci jawaban yang tepat” mutu soal geografi pada pelaksanaan PLPG/2012 juga dinilai sedang. Ada 10% soal yang dianggap memiliki opsi jawaban benar lebih dari 1 (satu). Opsi jawaban yang dimaksud antara lain soal nomor; 4, 7, 29, 32, 34, 36, 37, 40, 71, 86.

Pada aspek “pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan” dinilai kurang baik. 13% soal pokok soal ditulis keluar dari aturan yang mempersyaratkan bahwa pernyataan soal dibuat seefektif mungkin, ringkas, dan tidak bermakna ganda. Pernyataan soal nomor 3, 10, 11, 14, 15, 20, 21, 24, 26, 43, 44, 45, 46, merupakan pernyataan yang sangat memungkinkan untuk untuk dibuat lebih ringkas dan efektif, namun tidak mengurangi tujuan soal/ sasaran kemampuan yang hendak diuji dari peserta didik.

Pokok soal tidak memberi petunjuk ke kunci soal. Pada bagian persyaratan ini soal dinilai sangat baik. Dari penelusuran yang dilakukan antara satu soal dengan soal yang lain tidak ada yang terindikasi memberi petunjuk atau berhubungan dengan soal sebelumnya.

Untuk ketentuan “pokok soal dirumuskan secara singkat, jelas, dan tegas” dinilai kurang. Ketentuan ini hampir sama dengan ketentuan yang menyatakan bahwa pokok soal hendaklah dibuat sesuai yang diperlukan saja, tidak memberi makna ganda, sehingga tidak membingungkan testee. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya soal nomor 3, 10, 11, 14, 15, 20, 21, 24, 26, 43, 44, 45, 46, merupakan pernyataan yang sangat memungkinkan dibuat dikonstruksi lebih singkat, jelas dan tegas.

Dalam hal pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda dinilai sangat baik. Diantara butir soal yang ada ternyata tidak satupun butir dimana pernyataannya bersifat negatif ganda. Semua butir dikonstruksi sudah memenuhi syarat terutama persyaratan “tidak boleh membuat pernyataan negatif ganda”.

Panjang opsi jawaban relatif sama dinilai kurang. Ada 18 butir soal memiliki opsi yang menyalahi aturan bahasa soal yang menganjurkan supaya opsi jawaban soal dibuat ringkas dan efektif. Bahasa opsi soal yang dinilai kurang memenuhi syarat bahasa yang efektif antara lain; soal nomor: 6, 8, 12, 13, 15, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 29, 34, 35, 36, 37, 72, 85. Hal ini juga berkaitan dengan masalah keefektifan bahasa soal, yang mempersyaratkan bahwa bahasa soal harus mudah dipahami, tidak memberikan makna ganda bagi peserta didik.

Bahasa soal sudah terhindar dari penggunaan bahasa setempat. Hasil penelusuran membuktikan tidak ada satupun bahasa soal yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu saja. Pada umumnya bahasa yang digunakan sudah mengacu pada bahasa Indonesia yang disempurnakan. Skor untuk item ini sangat baik (5).

Pilihan jawaban sudah terhindar dari “semua pernyataan di atas benar” atau “semua pernyataan di atas salah”. Pilihan jawaban terdiri dari empat yaitu opsi A, B, C, dan D. Posisi untuk meletakkan masing-masing opsi sudah menggunakan tata

urutan yang berkesinambungan. Opsi berbentuk angka diurutkan dari yang kecil sampai besar. Kelemahan pada bagian ini adalah, opsi berbentuk kata-kata dan kalimat belum terurut secara sistematis, tidak menggunakan tata urutan kebahasaan. Misalnya harus mendahulukan kata/kalimat yang berawalan A, B, dan seterusnya. Bahasa soal juga sudah dipandang baik, dalam arti tidak mengulang kata-kata atau kalimat yang sudah muncul sebelumnya.

Item soal yang berhubungan dengan tampilan gambar, grafik, dan sejenisnya dinilai kurang, karena kurang jelas. Umumnya gambar yang ditampilkan adalah gambar hitam putih hasil fotocopy. Kesalahan gambar dapat menimbulkan kekeliruan interpretasi, kekeliruan interpretasi menyebabkan salah dalam pengambilan keputusan.

2. Soal Esay

Ketentuan untuk memberikan penilaian tentang validitas logik soal esay adalah sebagai berikut:

- a. Soal sesuai dengan target pembelajaran
- b. Soal sesuai dengan waktu yang tersedia
- c. Soal mengarahkan peserta pada penerapan keilmuan,
- d. Soal mengarahkan peserta pada penerapan suatu tingkah laku yang diinginkan,
- e. Soal diarahkan secara spesifik, dan tidak meragukan peserta
- f. Soal sesuai dengan tingkat kognitif yang diminta
- g. Soal tidak mengarah pada aspek diskriminatif
- h. Soal mengungkap fakta, ide-ide, definisi, dan generalisasi,
- i. Soal sudah mempertimbangkan panjang jawaban

j. Soal mengarahkan peserta pada jawaban yang argumentatif

k. Soal sudah menghindari pendapat pribadi.

l. Soal sudah menghindari jawaban bersifat perasaan dan emosi.

Ada 3 soal esay (post tes II) yang dikerjakan guru sertifikasi /peserta PLPG dalam jabatan tahun 2012 (29 Mei 2012). Satu (1) soal rata-rata 140 kata, menghabiskan 0,5 lembar folio untuk satu soal atau 0,5 halaman/soal. Untuk membaca (belum memahami) soal nomor 1 dibutuhkan waktu 40 detik, soal nomor 2 dibutuhkan waktu membacanya 1,5 menit, dan soal nomor 3 dibutuhkan waktu 1,7 menit. Jika dirata-ratakan waktu untuk membaca 3 soal esay adalah 1,2 menit.

Soal dibuat dengan cara memberikan penjelasan-penjelasan tentang objek kajian terlebih dulu. Setiap pertanyaan di batang tubuh soal diawali dengan penjelasan-penjelasan, dan peserta tes diminta memberikan jawaban dengan perintah soal "jelaskan". Pada soal nomor 1 terdapat 5 pertanyaan, 1 soal berhubungan dengan gambar, dan empat pertanyaan tidak ada kaitannya dengan gambar yang ditampilkan. Pada soal nomor 2, ada empat pertanyaan yang diajukan, semua diawali dengan kata "jelaskan". Pada soal nomor 3, ada empat pertanyaan diawali dengan perintah "jelaskan", satu soal lagi diawali dengan kata tanya, "bagaimana". **Selanjutnya** Gambar yang digunakan untuk analisis data dibuat hitam- putih, kondisi kabur, dari hasil fotokopi. Tidak ada bobot soal, atau rambu-rambu ke peserta tes yang menjelaskan tentang tingkat mutu jawaban.

Berdasarkan fakta tersebut maka kesesuaian soal dengan persyaratan soal dapat dijelaskan sebagai berikut. Soal kurang sesuai dengan target pembelajaran. Setelah dikonfirmasi dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dibuat ternyata lebih banyak mengarah ke tingkat pemahaman. Dalam SK/KD kemampuan guru yang dituntut lebih variatif, antarlain mampu : 1) menjelaskan, 2) membedakan



3). Menganalisis, 4). Menentukan, dan 5) mengolah/menerapkan, 6) menyusun, 7) memilih, 8) menetapkan.

Kesesuaian soal sesuai dengan waktu yang tersedia dinilai kurang. Rata-rata satu soal memiliki beberapa item-item yang membutuhkan jawaban panjang. Waktu 120 menit yang tersedia ternyata tidak cukup untuk menyelesaikan tiga soal esay. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru, umumnya mengatakan bahwa waktu yang disediakan tidak cukup, guru hanya sanggup mengerjakan dua soal, jawaban soal berikutnya (yang terakhir) tidak bisa dijawab secara maksimal.

Soal mengarahkan peserta pada penerapan keilmuan dinilai sangat kurang. Pada soal nomor 1 dari lima item jawaban soal yang diharapkan hanya satu yang mengarah pada penerapan keilmuan, dimana peserta tes diminta menentukan jarak suatu lokasi dari satu titik ke titik berikutnya. Untuk soal nomor 2 dan 3, dari empat sampai lima jawaban soal tidak satupun yang menuntut kemampuan penerapan keilmuan, semuanya mengharapkan kemampuan menjelaskan. Jika dihubungkan dengan level kognitif Bloom tuntutan soal hanya pada pemahaman.

Tuntutan berikutnya, soal hendaklah mengarahkan peserta pada penerapan suatu tingkah laku yang diinginkan. Untuk aspek ini soal juga dinilai juga kurang baik. Dari semua kemampuan yang diharapkan tidak satupun pertanyaan yang mengarah pada jawaban akan suatu sikap atau tingkah laku tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain semua soal tidak bernilai aplikatif. Sebagaimana dikemukakan semua soal hanya mengarah pada kemampuan menjelaskan suatu gejala atau peristiwa di muka bumi.

Untuk aspek soal mengarah pada tuntutan keilmuan yang spesifik dan tidak meragukan peserta tes, dinilai baik. Tiga soal yang diberikan mengarah pada topik-topik tertentu, jelas, dan sudah menuntut kemampuan/pengetahuan yang spesifik. Tiga soal

yang dirancang mengarah kepada pengetahuan tentang penerapan teknologi dan pemahaman tentang gejala atau peristiwa di muka bumi.

Soal sudah sesuai dengan tingkat kognitif yang diminta, namun level kognitif yang diharapkan kurang variatif. Soal cenderung menuntut level kognitif kedua taksonomi Bloom yakni pemahaman dengan kata tanya “jelaskan”. Hanya dua pertanyaan yang mengarah pada jawaban level kognitif aplikasi, dimana peserta diminta membedakan dan menghubungkan suatu gejala tertentu dengan gejala lain di permukaan bumi.

Untuk kriteria soal tidak mengarah pada aspek diskriminatif dinilai baik sekali. Semua soal yang dirancang item-item pertanyaannya tidak mengarah pada jawaban mudah bagi jenis, atau kelompok tertentu, atau sebaliknya sulit bagi jenis atau kelompok lain. Dengan kata lain soal dapat dikatakan bebas dari berbagai bias, gender, suku, kelompok, atau agama tertentu.

Untuk aspek soal mengungkap fakta, ide-ide, definisi, dan generalisasi, terhindar dari jawaban pendapat pribadi, dan terhindar dari jawaban bersifat perasaan dan emosi, dianggap sudah baik. Dengan kata lain soal benar sudah dirancang hanya bertujuan menggali potensi kognitif yang dimiliki peserta PLPG. Hal ini dapat dikonfirmasi kepada kisi-kisi soal yang diberikan, seperti terlampir.

Untuk pertimbangan panjang jawaban dinilai kurang baik. Sebelumnya sudah dikemukakan bahwa jumlah kata dan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membaca soal terlalu panjang, dan waktu untuk memahami soal secara lebih komprehensif terlalu lama. Akibatnya guru merasa kewalahan dan kelelahan dalam menjawab soal.

Secara lebih ringkas gambaran level kognitif soal esay yang dikerjakan guru mata pelajaran geografi pada pelaksanaan PLPG periode 2012 dapat digambarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel : Bentuk soal esay untuk pserta PLPG angkatan tahun 2012 bagi guru-guru SMA untuk mata pelajaran Geografi

No	Nomor soal	Item Pertanyaan	Perintah Soal	Level Kognitif (C1,2,3,4,5,6)	Ket
1	1	A	Jelaskanlah	2	77 % tuntutan soal mengarah pada kemampuan level kognitif pemahaman (level kognitif C2)
		B	Bedakanlah	3	
		C	Jelaskanlan	2	
		D	Tentukanlah	4	
2	2	A	Jelaskanlah	2	
		B	jelaskanlah	2	
		C	Jelaskanlah	2	
		D	jelaskanlah	2	
3	3	A	Jelaskanlah	2	
		B	Bagaimanakah	5	
		C	Jelaskanlah	2	
		D	Jelaskanlah	2	
		E	Jelaskanlah	2	
Jlh	3	13	-		

Tabel di atas menggambarkan bahwa sebahagian besar (77%) tuntutan level kognitif dari guru-guru peserta PLPG 2012 khusus mata pelajaran geografi adalah pada level pemahaman dengan menggunakan perintah soal “menjelaskan”. Jumlah soal dengan dengan level kognitif aplikasi, evaluatif, perapan keilmuan, serta upaya pengambilan keputusan jumlah sangat sedikit. Ini berarti soal esay yang dirancang belum sesuai dengan kompetensi guru sebagai seorang pembelajar dewasa, dimana seharusnya soal lebih variatif menggali berbagai kempetensi, baik kognitif maupun afektif.

Pada dasarnya soal yang dirancang tidak meggaali pemahaman utuh dari seorang guru tentang apa yang mereka ketahui dari suatu fenomena geografi. Keterkaitan pertanyaan dengan pertanyaan berikutnya dalam satu soal hanya karena berada dalam satu batang tubuh soal, kelihatan seolah-olah hanya satu soal. Dengan kata lain, jika satu pertanyaan

dengan pertanyaan berikutnya dipisah, maka ada 12 soal esay yang dijawab oleh guru peserta PLPG.

3. Proses Pengerjaan Soal

Mengetahui keandalan soal tidak cukup hanya bertolak dari respon peserta tes dalam mengerjakan soal. Hal lain yang dianggap penting adalah proses pengerjaan soal dan pelaksanaan ujian. Proses pengerjaan soal mulai dari mengetahui tujuan, menentukan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh peserta tes, analisis materi, menyusun kisi-kisi, dan pembuatan soal itu sendiri. Pelaksanaan ujian juga ikut mempengaruhi jawaban peserta didik. Misalnya, ruang ujian yang tidak kondusif, aturan yang terlalu kaku, gaya pengawas, dan suasana kejiwaan yang muncul pada saat itu. Masing-masing dua indikator ini diuraikan pada bagian berikut ini.

Dari hasil wawancara dengan 3 orang guru geografi peserta PLPG 2012 diperoleh gambaran bahwa materi yang diberikan cukup punya nuansa baru. Artinya cukup banyak hal-hal yang diberikan sesuai dengan isu kekinian, dan jauh lebih meningkat dari apa yang dipelajari pada waktu perkuliahan S1. Kendala yang dihadapi, selama mengajar guru cenderung sudah fokus saja dan stagnan pada materi yang diberikan kepada siswa di bangku sekolah. Oleh sebab itu karena guru wajib mempelajari materi baru, lalu dihadapkan pula kepada ujian-ujian kompetensi setelah PLPG berlangsung, menyebabkan tingginya kecemasan guru dalam mengikuti program PLPG.

Dari hasil wawancara dengan 3 orang instruktur dan 2 orang panitia, diperoleh pula gambaran bahwa; Instruktur yang bukan pembuat modul dan soal tidak memperoleh gambaran yang jelas tentang materi pokok yang akan diujikan pada ujian PLPG. Instruktur yang lain materi yang disajikan lain pula soal yang diujikan. Akibatnya instruktur tidak mengetahui apa materi yang perlu mendapat tekanan ketika

sudah mengajar di depan kelas. Ada guru yang mengatakan, *lain instruktur, lain materi, lain pula modulnya*".

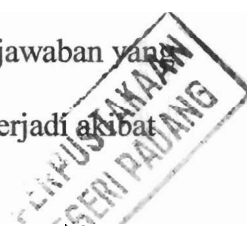
Panitia juga menentukan soal mana yang akan diujikan, dan soal mana yang tidak. Hal ini tentu ikut mencemari mutu soal, karena panitia tidak punya pengetahuan sama sekali tentang sejauhmana kompetensi guru selama mengikuti pelatihan. Orang yang berhak dan berkompeten megeluarkan soal yang akan diujikan ada adalah dosen instruktur melalui rapat khusus para instruktur, sesuai dengan bidang mata pelajaran masing-masing.

Dari hasil wawancara juga terungkap bahwa tidak terjadi koordinasi antar panitia, instruktur pembuat modul/soal, dan instruktur bukan pembuat modul/soal dalam menetapkan soal-soal yang akan diujikan. Koordinasi antar instruktur dan panitia sangat penting artinya terutama dalam menentukan soal yang akan diujikan, sehingga soal-soal yang keluar sesuai dengan kisi-kisi dalam materi yang diberikan.

4. Pembahasan

Secara umum kualitas soal PLPG dari aspek validitas logik dinilai kurang baik, baik untuk soal objektif maupun soal esay. Kelemahan soal objektif antara lain aspek efektifitas pernyataan soal, kelogisan pilihan, dan keberfungsian pengecoh. Efektifitas pernyataan soal yang dimaksud terkait dengan banyaknya opsi jawaban panjang yang berpeluang membingungkan peserta tes. Pernyataan soal yang terlalu panjang berpeluang mengarahkan peserta ke jawaban benar. Pernyataan-pernyataan soal yang terlalu panjang sebetulnya dapat dibuat lebih ringkas dan efektif, sehingga lebih mudah dipahami.

Aspek ke-logisan soal berkaitan dengan banyaknya pilihan jawaban yang mengarahkan peserta ke pilihan jawaban benar. Ini diasumsikan terjadi akibat



pembuat soal (*test maker*) kehabisan pilihan-pilihan opsi yang relevan. Opsi salah adakalanya dipaksakan untuk masuk dalam opsi jawaban soal tanpa mempertimbangkan apakah opsi tersebut dihindari oleh peserta untuk dijawab dengan benar, atau dijawab dengan salah. Jawaban soal yang terlalu mudah atau terlalu sulit, selain berpengaruh negatif terhadap validitas logik tetapi juga validitas empirik. Biasanya secara empirik butir soal yang terlalu mudah atau terlalu sulit hasilnya tidak valid. Soal-soal seperti ini biasanya menuntut revisi atau tidak dipakai/dibuang.

Persyaratan atau kriteria pembuatan soal yang baik hanya pada aspek etnosentris soal. Soal sudah terhindar dari penggunaan bahasa setempat, tidak ada bias gender. Soal yang tidak bias etnis dan jender akan mampu memotivasi peserta tes untuk mengerjakan soal secara baik. Sebaliknya soal yang bias etnis dan jender akan melemahkan peserta tes dalam memberikan jawaban-jawaban maksimalnya. Prinsip pembuatan soal seperti ini perlu dipertahankan, dan digunakan secara nasional.

Soal esay juga memiliki beberapa kelemahan terutama pada aspek panjang soal dan perintah soal. Soal yang terlalu panjang tidak dapat dijadikan alasan untuk mengatakan soal sudah bermutu atau valid. Bermutu tidaknya suatu soal terletak dari pada faktor keseimbangan soal dengan kemampuan peserta tes, alokasi waktu yang tersedia, tuntutan kompetensi/level kognitif yang dikehendaki, dan suasana lingkungan, serta psikologis peserta tes.

Dalam teori evaluasi pendidikan dijelaskan bahwa mengadakan ujian bukan sekedar bertujuan untuk ujian itu sendiri. Ujian yang bertujuan hanya untuk ujian itu sendiri akan merusak hakikat evaluasi yang sesungguhnya. Hakikat evaluasi antara lain berkaitan dengan prinsip, tujuan, dan sasaran. Hakikat evaluasi adalah

perubahan sikap dan tingkah laku. Artinya bagaimana semestinya guru mampu berpikir, bersikap, dan bertingkah laku yang lebih baik sebagai seorang guru dalam mendidik dan mengajar peserta didiknya.

Nilai atau yang diperoleh guru melalui ujian akhir hendaknya jangan dipandang sebagai satu-satunya gambaran tentang kompetensi guru. Ujian PLPG yang dilaksanakan selama 4 hari (ujian praktek + ujian tulis) memiliki banyak kelemahan, sehingga berpeluang bias. Kelemahan tidak saja dari aspek validitas logis sebagaimana hasil penelitian, tetapi juga faktor-faktor lain yang disebut dengan faktor non-tes. Misalnya kondisi fisik peserta yang sudah mengikuti pelatihan selama berhari-hari, faktor psikologis karena cemas tidak akan lulus tes dalam teori evaluasi disebut sebagai *test anxiety* atau kecemasan test (Linn: 1889), suasana hati/ kesiapan mental.

Faktor lain penyebab bias tes adalah faktor lingkungan yang kurang kondusif baik lingkungan fisik maupun psikologis (Linn dan Gronlund: 1995), berhari-hari diinapkan di kamar sempit yang penuh sesak, sehingga tidak ada lagi waktu untuk konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Sangat tidak manusiawi jika seseorang yang akan dihadapkan pada kegiatan-kegiatan yang membutuhkan konsentrasi untuk berpikir, mengikuti pelatihan, dan sejenisnya namun ditempatkan dalam kamar yang sempit dan sesak, kamar 3 X 3 Meter ditempat oleh 4 orang, atau kamar 5 X 4 Meter ditempat oleh 6 orang.

Pada akhirnya, imbas dari kondisi fisik dan psikologis yang sedemikian rupa, peserta mencari pelarian untuk menghindari stress. Di dalam pikiran peserta pelatihan kemudian muncul muncul image bahwa kegiatan PLPG sekedar mengikuti/memenuhi proses yang sudah ditetapkan pemerintah, kegiatan ini adalah proyek menghabiskan dana, dan lain sebagainya. Peneliti dalam suatu kesempatan

pernah mendengar satu pernyataan peserta PLPG pada saat jam istirahat, ia mengatakan; “*nan jaleh sato, nan awak lah jaleh ka luluih juo nyo*” (yang jelas ikut, kita pasti akan lulus juga).

Keberhasilan peserta PLPG hendaklah juga dinilai dari kemampuan mereka setelah mengikuti program PLPG. Pihak-pihak terkait perlu menyolediki lebih jauh lagi bagaimana guru-guru profesional tersebut mampu mengaplikasikan pengalaman PLPG-nya kepada peserta didiknya di sekolah. Program PLPG akan belum lengkap jika tidak sampai pada penelusuran kemampuan alumni PLPG di lapangan. Perlu ada bagian-bagian atau pihak yang bertanggung jawab untuk megetahui sejauhmana para lulusan PLPG berhasil di masyarakat, khususnya dalam bertugas sebagai guru profesional.

BAB V

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Validitas logik butir soal yang digunakan untuk uji kompetensi guru peserta PLPG angkatan 2012, khusus mata pelajaran Geografi tingkat SMA /MA/ SMK/ MAK dinilai masih kurang baik. Hal ini berlaku untuk soal objektif bentuk ilihan ganda mamupun esay. Untuk soal objektif aspek yang dinilai baik antara lain soal tidak berhubungan dengan soal sebelumnya, dan soal terhindar dari bias jender, dan etnik. Untuk soal esay, kaidah yang dilanggar adalah panjang soal dan tuntutan jawaban yang hanya terfokus pada penggalian kompetensi kognitif tingkat rendah peserta, yaitu kemampuan menjelaskan. Perintah soal pada umumnya hanya “menjelaskan”, tidak kelihatan variasi tuntutan jawaban pada penggalian potensi analisis, sintesis, dan evaluatif.

Evaluasi yang dilaksanakan untuk peserta PLPG terkesan hanya bertujuan untuk membedakan mana peserta yang lulus dan tidak lulus, dengan kata lain; ujian hanya untuk ujian. Hal ini berlawanan dengan hakikat evaluasi itu sendiri yakni perubahan cara pikir, sikap dan tingkah laku guru dalam mendidik dan mengajar siswa. Perubahan cara pikir, sikap, dan tingkah laku tidak ditelusuri ke lapangan, sehingga belum diketahui apakah guru profesional hasil PLPG benar-benar sudah menerapkan kemampuan pedagogik dan profesionalnya di masyarakat, khususnya di sekolah tempat ia mengajar. Peneliti menilai tidak ada perubahan yang signifikan yang terjadi pada peserta didik atau pada sekolah-sekolah antara sebelum dan sesudah guru mengikuti kegiatan PLPG.



B. SARAN

Pembuatan soal hendaklah melibatkan elemen-elemen terkait dan relevan di bidang evaluasi. Kelemahan soal dari aspek validitas logik dapat diperbaiki lagi dengan mengikutsertakan pakar evaluasi, tenaga senior pada aspek materi, dosen pakar bahasa. Proses soal hendaknya juga melibatkan orang-orang yang mengerti dengan liku-liku evaluasi untuk menghindari bermainnya faktor lain di luar tes itu sendiri, sehijgga merusak kevaliditasan soal.

Ujian yang dilaksanakan untuk kelulusan PLPG jangan hanya dipandang untuk ujian itu sendiri. Ukuran keberhasilan PLPG dapat ditelusuri lebih jauh ke lapangan, apakah guru-guru yang sudah selesai PLPG mampu mengaplikasikan kompetensinya kepada mahasiswa atau tidak. Oleh sebab itu penelitian-peneitian yang bertujuan mengungkap sejauhmana guru-guru telah bekerja maksimal di lapangan sesuai kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti program PLPG.

Daftar Kepustakaan

- Anwar, Syafri. 2005. Peningkatan Kinerja Guru dalam Membuat Soal Objektif melalui Umpan Balik, Disertasi (Jakarta: PPs UNJ)
- Nitko, Anthony. 1996. Educational Assessment of Students, 3rd edition (New Jersey: Englewood Cliffs).
- Kerlinger, FN. 2006. Asaz-asaz Penelitian Bahavioral, Edisi Bahasa Indonesia XI (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- Lin, R.L. 1989. Educational Measurement, 3rd edition (London: Collin MacMillan Publisher.
- Lin, RL & Gronlund. 1995. Measurement and Assessment in Teaching (New Jersey: Englewood Cliffs)
- Mahsunah, Dian dkk. 2012. Bahan Ajar PLPG. Kebijakan Pengembangan Profesi Guru. Badan PSDMPK-PMP Kemendikbud (Jakarta: UNP Press)
- McBeath, RJ. 1992. Instructing and evaluating in higher education. A guiding for planning Learning Outcomes (New Jersey: ETP Inc-Englewood Cliffs)
- Gall.D.M, dkk. 1996. Educational Research, an introduction. 6th edition (USA: longman Publishers).
- PP-RI No.19/2005. Standar Nasional Pendidikan. (Jakarta: CV.Eka jaya)
- Wiersma J., Jurs SG. 1990. Educational Measurement and Testing, 2nd edition (Boston: Allyn and Bacon)
-

Lampiran: 3

Tabel 1 : Instrument Penilaian validitas isi untuk soal-soal objektif PLPG guru sertifikasi tahun 2012 untuk sekolah SMA mata pelajaran geografi

Nama validator :

No	Indikator Penilaian	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Soal sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD),					
2	Pilihan jawaban homogen dan logis					
3	Hanya ada satu kunci jawaban yang tepat.					
4	Pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan,					
5	Pokok soal tidak memberi petunjuk ke kunci soal,					
6	Pokok soal dirumuskan secara singkat, jelas, dan tegas,					
7	Pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda,					
8	Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari aspek materi,					
9	Panjang pilihan jawaban relatif sama,					
10	Sudah terhindar dari penggunaan bahasa setempat,					
11	Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban benar" atau "semua jawaban salah",					
12	Pilihan jawaban yang berbentuk angka diurutkan secara kronologis,					
13	Soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.					
14	Bahasa soal tidak mengulang kata-kata yang sudah muncul					
15	Gambar, tabel, diagram, dan sejenisnya dibuat jelas dan berfungsi.					
	SKOR					

Padang,2012

Validator,

.....

Lampiran 4

Tabel 2 : Instrument Penilaian validitas isi untuk soal-soal Esay PLPG guru sertifikasi tahun 2012 untuk sekolah SMA mata pelajaran geografi

Nama validator :

No	Indikator Penilaian	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Soal sesuai dengan target pembelajaran					
2	Soal sesuai dengan waktu yang tersedia					
3	Soal mengarahkan peserta pada penerapan keilmuan,					
4	Soal mengarahkan peserta pada penerapan suatu tingkah laku yang diinginkan,					
5	Soal diarahkan secara spesifik, dan tidak meragukan peserta					
6	Soal sesuai dengan tingkat kognitif yang diminta,					
7	Soal tidak mengarah pada aspek diskriminatif					
8	Soal mengungkap fakta, ide-ide, definisi, dan generalisasi,					
9	Soal sudah mempertimbangkan panjang jawaban					
10	Soal mengarahkan peserta pada jawaban yang argumentatif					
11	Soal sudah menghindari pendapat pribadi.					
12	Soal sudah menghindari jawaban bersifat perasaan dan emosi.					
	SKOR					

Padang,2012

Validator,

.....

KISI-KISI UJI KOMPETENSI SERTIFIKASI GURU TAHUN 2012

Mapel: GEOGRAFI
Satuan Pendidikan SMA/MA/SMK/MAK

Kompetensi : Pedagogik

Kompetensi Inti Guru (Standar Kompetensi)	Kompetensi Guru Mata pelajaran (Kompetensi Dasar)	Indikator Esensial
1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.	1.1.1 Disajikan cara guru membelajarkan peserta didik, guru dapat mengidentifikasi karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek sosial-emosional mata pelajaran Geografi dengan benar
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.	1.2.1 Disajikan tabel karakteristik materi, guru dapat mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran Geografi dengan benar 2.2.1 Guru dapat memilih pendekatan pembelajaran yang mendidik sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Geografi dengan benar 2.2.5 Dideskripsikan langkah-langkah pembelajaran, guru dapat memilih model pembelajaran yang mendidik sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Geografi dengan benar
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang di-ampu.	3.2 Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.	3.2.1 Disajikan Kompetensi Dasar geografi, guru dapat menyusun tujuan pembelajaran mata pelajaran Geografi dengan benar
	3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.	3.5.1 Guru dapat menyusun indikator berdasarkan SK/KD mata pelajaran Geografi dengan benar

Kompetensi Inti Guru (Standar Kompetensi)	Kompetensi Guru Mata pelajaran (Kompetensi Dasar)	Indikator Esensial
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.	4.1.1 Guru dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip perancangan pembelajaran (RPP) yang mendidik berdasarkan Permendiknas No. 41/2007 tentang standar Proses dengan benar.
	4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.	4.3.1 Guru dapat menyusun rancangan pembelajaran (RPP) yang mendidik berdasarkan Permendiknas No. 41/2007 tentang standar Proses untuk kegiatan di dalam kelas mata pelajaran Geografi dengan benar
	4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.	4.4.1 Guru dapat melaksanakan pembelajaran mata pelajaran Geografi di dalam kelas sesuai dengan rancangan pembelajaran (RPP) yang mendidik berdasarkan Permendiknas No. 41/2007 tentang standar Proses dengan benar
	4.5 Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.	4.5.2 Guru dapat menggunakan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik untuk mata pelajaran Geografi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara utuh dengan benar
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.	5.1.1 Guru dapat memanfaatkan TIK dalam pembelajaran mata pelajaran Geografi dengan benar
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau	7.1.1 Guru dapat memilih berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan dalam mata pelajaran Geografi dengan benar

Kompetensi Inti Guru (Standar Kompetensi)	Kompetensi Guru Mata pelajaran (Kompetensi Dasar)	Indikator Esensial
	bentuklain.	
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. 8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu. 8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	8.1.1 Guru dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dalam mata pelajaran Geografi dengan benar 8.2.1 Guru dapat menentukan aspek-aspek proses pembelajaran yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik dalam mata pelajaran Geografi dengan benar
	8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	8.3.1 Guru dapat menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses pembelajaran dalam mata pelajaran Geografi dengan benar
	8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.	8.3.2 Guru dapat menentukan prosedur penilaian dan evaluasi hasil belajar dalam mata pelajaran Geografi dengan benar
	8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.	8.4.1 Guru dapat menyusun instrumen penilaian dan evaluasi proses pembelajaran dalam mata pelajaran Geografi dengan benar
	8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar	8.5.1 Guru dapat mengadministrasikan penilaian dan evaluasi proses pembelajaran secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen pada mata pelajaran Geografi dengan benar
	8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar	8.6.1 Guru dapat mengolah hasil penilaian proses pembelajaran untuk berbagai tujuan dalam mata pelajaran Geografi dengan benar 8.7.1 Guru dapat melakukan evaluasi proses pembelajaran

Kompetensi Inti Guru (Standar Kompetensi)	Kompetensi Guru Mata pelajaran (Kompetensi Dasar)	Indikator Esensial
	hasil belajar.	dalam mata pelajaran Geografi dengan benar
		8.7.2 Guru dapat melakukan evaluasi hasil belajar dalam mata pelajaran Geografi dengan benar
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar	9.1.1 Guru dapat menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar dalam mata pelajaran Geografi berdasarkan KKM
	9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.	9.2.1 Guru dapat menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dalam mata pelajaran Geografi berdasarkan pedoman dari BNSP
	9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan	9.3.1 Guru dapat mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan untuk mata pelajaran Geografi dengan benar
	10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu	10.2.1 Guru dapat memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran Geografi dengan benar
	10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.	10.3.1 Guru dapat menyusun prososal PTK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran Geografi dengan benar

Kompetensi : Profesional

Kompetensi Inti Guru (Standar Kompetensi)	Kompetensi Guru Mata pelajaran (Kompetensi Dasar)	Indikator Esensial
-------------------------------------------	---------------------------------------------------	--------------------

Kompetensi Inti Guru (Standar Kompetensi)	Kompetensi Guru Mata pelajaran(Kompetensi Dasar)	Indikator Esensial
1. Memahami konsep, pendekatan, prinsip, dan aspek geografi	1.1 Menjelaskan konsep geografi	1.1.1 Disajikan contoh fenomena geosfer, guru dapat menentukan konsep dasar yang terkait dengan fenomena tersebut 1.1.2 Disajikan contoh fenomena geosfer, guru dapat mengidentifikasi objek studi geografi
	1.2 Menjelaskan pendekatan geografi	1.2.1 Disajikan contoh fenomena geosfer, guru dapat mengidentifikasi pendekatan geografi yang tepat utk mengkaji peristiwa tersebut
	1.3 Menjelaskan prinsip geografi	1.3.1 Memberikan contoh fenomena geosfer yang terkait dengan prinsip-prinsip geografi
2. Memahami sejarah pembenturan bumi	2.1 Menjelaskan sejarah pembentukan bumi	2.1.1 Dengan menyebutkan beberapa teori-teori terbentuknya tata surya, guru dapat membandingkan teori-teori
	2.2 Mendeskripsikan tata surya dan jagad raya	2.2.1 Dideskripsikan tentang planet-planet yang terdapat dalam tatasurya, guru dapat menjelaskan karakteristiknya
3. Menganalisis unsur-unsur geosfer	3.1 Menganalisis dinamika dan kecenderungan perubahan litosfer dan pedosfer serta dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi	3.1.1 Dideskripsikan karakteristik suatu batuan, guru dapat menunjukkan jenis bantuan tersebut.
		3.1.2 Diberikan tabel nama-nama batuan, guru dapat mengklasifikasi jenis batuan
		3.1.3 Disajikan contoh fenomena bentuk permukaan bumi, guru dapat Menjelaskan proses terbentuknya fenomena tersebut
		3.1.4 Dideskripsikan aktivitas vulkanik, guru dapat membedakan material-material yang dihasilkan
		3.1.5 Mengidentifikasi karakteristik bentuk gunung api berdasarkan tipe letusan
		3.1.6 Disajikan informasi tentang bencana alam, guru dapat mendeskripsikan mitigasi bencana alam.
		3.1.7 Disajikan contoh bentukan permukaan bumi, guru dapat menyebutkan jenis tenaga eksogen pembentuknya.

Kompetensi Inti Guru (Standar Kompetensi)	Kompetensi Guru Mata pelajaran(Kompetensi Dasar)	Indikator Esensial
		<p>3.1.8 Dideskripsikan karakteristik tenaga eksogen, guru dapat memberikan contoh bentuk yang dihasilkan</p> <p>3.1.9 Disajikan informasi mengenai tanah di suatu wilayah yang berbeda tingkat kesuburannya, guru dapat menganalisis faktor penyebabnya</p> <p>3.1.10</p> <p>3.1.11 Mendeskripsikan contoh bukti-bukti pergerakan lempeng tektonik</p> <p>3.1.12 Berdasarkan lokasi geologis, guru dapat menganalisis daerah-daerah di Indonesia yang rawan terhadap bencana alam</p> <p>3.1.13 Dideskripsikan kondisi Indonesia yang rawan bencana, guru dapat merekomendasikan solusi penanggulangan bencana alam</p> <p>3.1.14 Mengidentifikasi faktor2 yg mempengaruhi proses pelapukan</p> <p>3.1.15 Menganalisis upaya mempertahankan kesuburan tanah</p>
	3.2 Menganalisis atmosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi	<p>3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik lapisan atmosfer</p> <p>3.2.2 menentukan fenomena yg terjadi pd suatu lapisan atmosfer</p> <p>3.2.3 Dideskripsikan jenis-jenis hujan, guru dapat menentukan lokasi terjadinya</p> <p>3.2.4 Dideskripsikan kondisi fisik Indonesia, guru dapat menganalisis jenis hujan di Indonesia</p> <p>3.2.5 Disajikan gambar-gambar awan, guru dapat menentukan jenis-jenis awan</p> <p>3.2.6 Menentukan berbagai jenis angin</p> <p>3.2.7 Disajikan gambar ketinggian wilayah, guru dapat menentukan jenis vegetasi yang sesuai berdasarkan Junghun</p> <p>3.2.8 Disajikan data ketinggian tempat dan suhu di permukaan laut, guru dapat</p>

Kompetensi Inti Guru (Standar Kompetensi)	Kompetensi Guru Mata pelajaran(Kompetensi Dasar)	Indikator Esensial
		menghitung temperaturnya. 3.2.9 Disajikan beberapa jenis penggunaan lahan, guru mengevaluasi jenis penggunaan lahan yang memberikan sumbangan terbesar terhadap terjadinya pemanasan global.
	3.3 Menganalisis hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan di muka bumi	3.3.1 Menganalisis faktor yg mempengaruhi infiltrasi
		3.3.2 Disajikan fenomena morfologi wilayah, guru dapat menentukan pola aliran sungai di wilayah itu. 3.3.3 Mengidentifikasi karakteristik morfologi dasar laut berdasarkan kedalamannya
1. Menganalisis fenomena biosfer dan antroposfer	1.2 Menganalisis sebaran hewan dan tumbuhan	1.2.1 Mengidentifikasi unsur2 yg mempengaruhi persebaran flora & fauna 1.2.2 Menjelaskan persamaan/perbedaan hewan di beberapa wilayah 1.2.3 Disajikan contoh-contoh hewan, guru dapat mengidentifikasi jenis hewan berdasarkan wilayah persebarannya (bagian Barat, peralihann, dan timur)
	1.4 Menganalisis aspek kependudukan	1.4.1 Mendeskripsikan rasio jenis kelamin 1.4.2 Disajikan data penduduk berdasarkan umur, guru dapat menghitung angka beban ketergantungan 1.4.3 Disajikan informasi atau gambar piramida penduduk, guru dapat mendeskripsikan karakteristik piramida tersebut 1.4.4 Disajikan cara pengumpulan data penduduk, guru dapat mengidentifikasi karakteristik cara pengumpulan data tersebut 1.4.5 mengidentifikasi faktor-faktor natalitas/mortalitas suatu wilayah 1.4.6 Dideskripsikan berbagai permasalahan penduduk di Indonesia, guru merekomendasikan cara mengatasi permasalahan tersebut 1.4.7 Menjelaskan faktor-faktor terjadinya transisi demografis
2. Memahami Sumber Daya	2.2 Mengidentifikasi jenis-jenis Sumber Daya Alam	2.2.1 Dideskripsikan klasifikasi sumber daya alam, guru dapat memberikan contoh sumber daya alam tersebut

Kompetensi Inti Guru (Standar Kompetensi)	Kompetensi Guru Mata pelajaran (Kompetensi Dasar)	Indikator Esensial
Alam	2.3 Menjelaskan pemanfaatan Sumber Daya Alam secara arif	2.3.1 Dideskripsikan contoh pemanfaatan sumber daya alam, guru dapat menjelaskan bahan dasar yang digunakan
3. Menganalisis pemanfaatan dan pelestarian lingkungan hidup	3.1 Mendeskripsikan pemanfaatan lingkungan hidup dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan	3.1.1 Dideskripsikan kegiatan pemanfaatan lingkungan hidup, guru dapat memberikan contoh perilaku kearifan lokal dalam rangka pembangunan berkelanjutan
1. Mempraktikkan keterampilan dasar peta dan pemetaan	1.1 Mendeskripsikan prinsip-prinsip dasar peta dan pemetaan	1.1.1 Dideskripsikan objek pada peta, guru dapat menjelaskan jenis simbol yang digunakan untuk menggambarkan objek pada peta
	1.2 Mempraktikkan keterampilan dasar peta dan pemetaan	<p>1.2.1 Menghitung jarak sebenarnya dipermukaan bumi dgn memperhatikan skala peta</p> <p>1.2.2 Menentukan jenis proyeksi yang sesuai untuk menggambarkan suatu wilayah di permukaan bumi</p> <p>1.2.3 Menentukan cara mengukur azimuth pada sebuah titik di permukaan bumi</p> <p>1.2.4 Dideskripsikan peta suatu wilayah, guru dapat menjelaskan cara menggambarkan sebagian wilayah yang dipetakan pada peta tersebut</p> <p>1.2.5 Disajikan peta kontur suatu wilayah, guru dapat menginterpretasi bentuk muka bumi tersebut</p>
	1.3 Menganalisis lokasi industri dan pertanian dengan memanfaatkan peta	<p>1.3.1 Dideskripsikan relokasi industri yang terjadi dari negara maju ke negara berkembang, guru dapat menganalisis dampaknya</p> <p>1.3.2 Diberikan contoh industri tertentu, guru dapat menganalisis faktor-faktor yang menentukan lokasi industri tersebut</p>
2. Memahami pemanfaatan citra penginderaan jauh	2.1 Menjelaskan pemanfaatan citra penginderaan jauh	<p>2.1.1 Dijelaskan berbagai macam jenis citra, guru dapat menjelaskan pemanfaatannya dalam kehidupan</p> <p>2.1.2 Dideskripsikan unsur-unsur interpretasi citra, guru dapat menginterpretasi</p>

Kompetensi Inti Guru (Standar Kompetensi) dan Sistem Informasi Geografis (SIG)	Kompetensi Guru Mata pelajaran (Kompetensi Dasar)	Indikator Esensial
		suatu objek di muka bumi
		2.1.3 Dijelaskan objek-objek di permukaan bumi, guru dapat menginterpretasi jenis kenampakan tersebut melalui interpretasi citra
	2.2 Menjelaskan pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (SIG)	2.2.1 Disajikan beberapa peta tematik, guru dapat merencanakan pembangunan suatu wilayah
3. Menganalisis wilayah dan pewilayahan	3.1 Menganalisis pola persebaran, spasial, hubungan, serta interaksi spasial antara desa dan kota	3.1.1 Disebutkan pola-pola pemukiman penduduk, guru dapat menganalisis faktor –faktor yang mempengaruhi pola pemukiman tersebut
		3.1.2 Menganalisis faktor penyebab terjadinya urbanisasi di Indonesia
	3.2 Menganalisis kaitan antara konsep wilayah dan pewilayahan dengan perencanaan pembangunan wilayah	3.2.1 Menganalisis faktor-faktor yang menjadi pertimbangan bahwa suatu wilayah dijadikan sebagai pusat pertumbuhan
		3.2.2 Membedakan ciri negara maju dan berkembang
	3.3 Menganalisis wilayah dan pewilayahan negara maju dan berkembang	3.3.1 Disajikan beberapa negara, guru dapat mengidentifikasi negara-negara maju/berkembang